

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data yang berhasil dikumpulkan dari observasi, wawancara, studi literatur, maupun studi dokumentasi terhadap karya-karya Mang Maskar dalam mengiringi musik keroncong dengan menggunakan instrumen kacapi, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sistem laras atau tangga nada yang digunakan oleh Mang Maskar dalam mengiringi lagu-lagu keroncong adalah tangga nada diatonis. Namun nadanya tidak tersusun seperti pada umumnya. Susunan nadanya disesuaikan dengan kebutuhan nada dan jangkauan tangan Mang Maskar dalam mengiringi lagu keroncong. Wilayah nadanya dimulai dari 6 (la) oktaf bergaris dua hingga 1 (do) oktaf besar.
2. Teknik petikan yang biasa digunakan Mang Maskar dalam mengiringi lagu-lagu keroncong hampir sama dengan teknik petikan yang biasa digunakan dalam mengiringi lagu-lagu daerah sunda. Hanya saja terdapat pengembangan-pengembangan teknik yang di ambil dengan cara mengimitasi dari alat musik barat yang digunakan pada orkes musik keroncong. Teknik yang biasa digunakan dalam mengiringi musik keroncong adalah *ditoel*, *dijeungkalan*, *dikemprang* dan di "bass" *keun*. Terdapat beberapa ornamentasi yang digunakan pada petikan kacapi yang dimainkan oleh Mang Maskar. Ornamentasi tersebut adalah melilit lagu, menaikkan nada, dan kleter.

3. Dalam sajian kacapi keroncong, Mang Maskar dibantu oleh beberapa orang personil yang terbentuk dalam grup Dwi Tunggal. Mereka adalah Mang Endan Rosadi, Ibu Euis Patimah dan Mang Dede Rohman. Lagu-lagu keroncong yang dibawakan oleh Mang Maskar bersama grup Dwi Tunggal, adalah lagu keroncong asli dan langgam. Pada awal pertunjukan, Mang Maskar dan Mang Endan membuka acara dengan memainkan lagu dalam bentuk instrumental. Setelah itu lagu-lagu mulai dinyanyikan oleh penyanyi pria dan wanita secara berurutan. Di akhir acara Mang Maskar dan Mang Endan memainkan kembali lagu dalam bentuk instrumental sebagai tanda berakhirnya acara.

B. Saran-saran

Setelah melakukan pengkajian terhadap teknik-teknik petikan kacapi keroncong yang dikembangkan oleh Mang Maskar, peneliti memiliki beberapa saran yang ditujukan umumnya kepada instansi-instansi kebudayaan di Jawa Barat dan khususnya bagi Program Pendidikan Seni Musik sebagai lembaga pendidikan dalam bidang seni. Adapun saran-saran yang ingin peneliti sampaikan adalah sebagai berikut.

1. Kepada instansi-instansi pemerintah yang bergerak pada bidang kebudayaan agar lebih peduli terhadap pelestarian kesenian yang keberadaannya sudah jarang diketahui oleh sebagian generasi bangsa. Terutama perihal sebagian seniman alam yang sudah lanjut usia ataupun tokoh seni yang keberadaannya

saat ini sangat memprihatinkan karena kurangnya perhatian pemerintah terhadap kelangsungan hidup mereka.

2. Pembelajaran kacapi yang dilakukan pada Program Pendidikan Seni Musik FPBS UPI hendaknya lebih difokuskan kepada masalah teknik petikan. Artinya para mahasiswa lebih diarahkan kepada masalah bagaimana menggunakan jari baik tangan kanan maupun kiri di dalam memainkan instrument musik kacapi. Dengan demikian mahasiswa akan memiliki keterampilan sesuai dengan yang diharapkan.
3. Teknik-teknik petikan kacapi keroncong gaya Mang Maskar ini, dapat dijadikan sebagai sebuah literature atau pengayaan di dalam pembelajaran kacapi. Hal ini didasarkan kepada alasan bahwa sampai saat ini literatur mengenai petikan kacapi sangat kurang.
4. Program Pendidikan Seni Musik FPBS Universitas Pendidikan Indonesia sebagai satu-satunya lembaga pencetak calon guru di Jawa Barat, sebaiknya memberikan penekanan kepada mahasiswanya untuk mempelajari musik tradisional daerahnya. Dengan demikian diharapkan semua lulusan Program Studi Pendidikan Seni Musik UPI memiliki wawasan dan keterampilan dalam bidang musik tradisional daerahnya masing-masing.